

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan yang dapat menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agensi atau *agency theory* (Wiyono dan Kusuma, 2017). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*. Menurut Kim, Nofsinger, dan Mohr (2010) pada umumnya terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang akan mempengaruhi pertumbuhan dari bisnis suatu perusahaan. Agar bisnis berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka para pemilik perusahaan atau pemegang saham akan mempekerjakan manajer yang menjadi bagian dari suatu manajemen untuk menjalankan bisnis tersebut. Adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang menjalankan perusahaan ternyata menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Di berbagai dunia, konflik agensi terjadi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, hal ini terjadi karena pemegang saham mayoritas biasanya menduduki jabatan direksi perusahaan sehingga keputusan yang diambil cenderung menguntungkan pemegang saham mayoritas. Pemberi pinjaman atau kreditur selalu berharap bisnis perusahaan dapat berjalan dengan aman sehingga uang yang dipinjamkan dapat kembali (Wiyono dan Kusuma, 2017). Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas dan

mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Tandiotong, 2016).

Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan prinsipal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan.

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama *principal* saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik *principal* (Scott, 2012). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi,

pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri (Solihin, 2009).

2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasikan konflik agnesi yang terjadi. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali dan manajer perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusional, maka mekanisme control terhadap kinerja manajemen semakin efektif (Mukhtaruddin, 2014). Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya. Investor institusi seperti perusahaan investasi, bank dan perusahaan asuransi (Murni dan Eka, 2016). Karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau malah memperburuk kinerja manajemen. Kepemilikan institusional bukan sebagai individual tetapi mereka merupakan badan hukum. Bentuk hukum terdapat bias bervariasi antara investor institusi dan mencakup

segala sesuatu dari memaksimalkan keuntungan bersama secara langsung melalui kepemilikan bersama saham perusahaan, untuk perseroan terbatas kemitraan dan penggabungan dengan undang-undang khusus (Buddy, 2016). Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal (Marselina, 2013). Investor tidak jarang mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal ini dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melakukan mekanisme pengawasan yang baik. Dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi yang ada
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan yang lebih ketat atas aktivitas yang terjadi didalam perusahaan.

Kepemilikan institusional menggunakan rumus yang diadopsi dari (Khan, Mozzafar N., Suraj Srinivasan, and Liang Tan, 2017) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.3 Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, tanggung jawab sosial merupakan sebuah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan perusahaan, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat, baik bagi kelangsungan bisnis perusahaan maupun untuk pembangunan. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan ini berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, dimana suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak hanya berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, melainkan juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang.

Kewajiban perusahaan untuk menyelenggarakan CSR tergolong baru, yaitu dengan diundangkannya UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan tingkat kesadaran masyarakat mengenai perkembangan dunia bisnis di Indonesia, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *corporate social responsibility*. CSR mengandung makna bahwa, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korupsi. CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan praktik bisnis yang etis dan berkesinambungan secara ekonomi, sosial dan lingkungan (Hamdani, 2016). *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komunikasi organisasi

perusahaan yang ditujukan kepada masyarakat merupakan sebuah ide dan gagasan, dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi juga dihadapkan pada CSR harus berpijak pada *triple bottom lines*. Elkington dalam (Wibisono, 2007), mengembangkan konsep *Triple Bottom Lines* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, social justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memikirkan 3P (*Profit, People, Planet*), yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Pentingnya perusahaan untuk menyelenggarakan CSR diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yang tertuang dalam Pasal 74:

- 1) Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundangundangan.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Corporate Social Responsibility (CSR) dihitung berdasarkan jumlah pendapatan bersih perusahaan. Menurut *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terdapat 91 indikator. *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan dan terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Dalam *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama yang memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial mencakup praktek tenaga kerja dan kenyamanan bekerja, HAM, masyarakat dan tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator.

2.4 Leverage

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan modal (Harahap, 2013). Masalah *leverage* keuangan atau *financial leverage* akan timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap menurunkan hasil kepada pemegang saham. Sebaliknya, biaya Bunga merupakan pos deduksi pajak. Karenanya, perusahaan mendapat subsidi atas

beban bunga. Dalam kondisi ini, subsidi atas bunga akan meningkatkan hasil kepada pemegang saham. Dengan demikian, *financial leverage* mengukur tingkat kepekaan laba per lembar saham terhadap perubahan EBIT (Kamaludin dan Indriani, 2012). Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage operasi (operating leverage)* dan *leverage keuangan (financial leverage)*. Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* juga dapat meningkatkan resiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

2.4.1 *Leverage operasi (operating leverage)*

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam analisis itu diasumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yang diperoleh.

2.4.2 Tingkat *leverage* operasi (*Degree of Operating Leverage*)

Tingkat *leverage* operasi atau *degree of operating leverage* (DOL) adalah perubahan dalam laba operasi (EBIT) yang disebabkan perubahan satu persen dalam *output* (penjualan). Besarnya tingkat perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan (DOL) sangat erat hubungannya dengan titik impas atau titik pulang pokok. Titik impas menunjukkan besarnya pendapatan sama dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan.

2.4.3 *Leverage* keuangan (*financial leverage*)

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*). Masalah *leverage* keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan dengan menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif apabila atas pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap atas penggunaan dana yang bersangkutan.

2.4.4 Tingkat *leverage* keuangan (*degree of financial leverage*)

Tingkat *leverage* keuangan atau *degree of financial leverage* (DFL) merupakan persentase perubahan laba per lembar saham (EPS) yang diakibatkan adanya perubahan dalam laba operasi (EBIT). Dengan kata lain, DFL merupakan persentase perubahan EBIT yang menyebabkan perubahan pada EPS. Dengan demikian DFL merupakan ukuran

kuantitatif dari sensitivitas dari EPS perusahaan akibat perubahan dalam laba operasi perusahaan (EBIT).

2.5 Variabel-variabel pembentuk *leverage*

2.5.1 Utang

Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2010). Utang dapat dibedakan menjadi utang lancar dan utang jangka panjang.

1) Utang lancar, utang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi:

- a. Utang dagang
- b. Utang wesel
- c. Utang pajak
- d. Biaya yang masih harus dibayar
- e. Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo
- f. Penghasilan yang diterima dimuka

2) Utang jangka panjang, kewajiban keuangan jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Utang panjang meliputi:

- a. Utang obligasi
- b. Utang hipotik
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain

2.5.2 Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang dirunjutkan dalam modal saham, surplus dan laba yang ditahan. Modalsuatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseroan terbatas (PT) dan modal perseorangan.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

2.6 Manajemen laba

Para manajer fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi dalam berbagai situasi ekonomi yang menggambarkan konsekuensi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat suatu pendapatan dari pendapatan pada suatu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dialporkan (Scott, 2015). Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angkaangka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*) karena perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk

meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott, 2000). Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Penilaian kinerja manajer berdasarkan laba akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya. Manajer juga bisa mengambil tindakan nyata yang mengubah aliran kas untuk mempengaruhi besarnya laba, upaya ini disebut manajemen laba (Scott, 2015). Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar, manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif metode dan kebijakan yang ada (Shiyammurti, 2015). Metode dan kebijakan yang dipilih berdasarkan preferensi manajer, dimana metode dan kebijakan tersebut dirasa paling menguntungkan pada periode pelaporan. Ketika besarnya laba tidak mencapai batas minimal, manajer tidak akan menerima

bonus. Ketika besarnya laba melebihi batas minimal, manajer akan menerima bonus. Besarnya bonus akan meningkat hingga mencapai batas maksimal. Ketika batas maksimal terlewati, besarnya bonus tidak akan meningkat lagi (Scott, 2015) Manajemen banyak memanfaatkan standar pelaporan keuangan dengan cara menerapkan standar yang dipercepat pengadopsiannya. Selain itu standar juga dijadikan sebagai alat untuk melaporkan kondisi perusahaan. Fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut sah dengan sendirinya.

2.6.1 Strategi manajemen laba

Beberapa strategi dalam manajemen laba menurut (Subramanyam, 2014):

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*)

Meningkatkan laba yang dilaporkan dalam periode ini untuk membentuk perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan dengan akrual ini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada suatu saat pembebanan. Pembebanan satu saat

ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*below the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. *Big bath*

Strategi dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya, periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa yang saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, *merger* atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua kesalahan dimasa lalu dan memberikan kesempatan meningkatkan laba untuk masa yang mendatang.

3. Perataan Laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

2.6.2 Mekanisme Manajemen Laba

Terdapat dua metode utama manajemen laba (Subramanyam dan Wild, 2010), yaitu:

1. Pemindahan laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, sering kali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini, pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

2. Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang. Sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

2.6.3 Teknik Manajemen Laba

Manajer bisa terlibat dalam berbagai teknik manajemen laba.

Teknik Manajemen Laba menurut Scott (2015) :

1. *Taking a bath.*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan

restrukturisasi. Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. (Scott, 2003; Rankin *et al.*, 2012). Pola *Taking a bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan. Pembalikan akrual akan meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan laba untuk masa depan. Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan beberapa waktu kemudian ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hak opsi sudah bisa digunakan. Pemanfaatan cadangan laba pada periode ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh CEO.

2. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis. Menurut Hu *et al.* (2015) manajer cenderung konservatif di awal masa jabatannya. Upaya untuk meminimalkan laba ini bisa dilakukan CEO di awal masa jabatannya untuk menyimpan cadangan laba. Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan CEO ketika memasuki periode dimana pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang serta hak opsi sudah bisa digunakan.

Praktik ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh CEO.

3. *Income maximation*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Salah satu upaya untuk memaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba ini dimanfaatkan CEO beberapa waktu setelah menjabat, yaitu ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang, kemampuan manajer sudah semakin terasah melalui pengalaman, dan hak opsi sudah bisa digunakan seperti yang dikemukakan oleh Hu *et al.* (2015). Periode penggunaan hak opsi ini merupakan periode dimana masa tunggu atau vesting period sudah terlewati.

4. *Income smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecat karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan rendah. Terakhir, *income smoothing* dilakukan untuk menyampaikan

kekuatan *earnings persistence* kepada pasar. memaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba ini dimanfaatkan CEO beberapa waktu setelah menjabat, yaitu ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang, kemampuan manajer sudah semakin terasah melalui pengalaman, dan hak opsi sudah bisa digunakan seperti yang dikemukakan oleh Hu *et al.*, (2015). Periode penggunaan hak opsi ini merupakan periode dimana masa tunggu atau vesting period sudah terlewati.

2.7 Model Manajemen Laba

Dalam menghitung manajemen laba ada lima metode yaitu sebagai berikut:

1) Model Healy (1985)

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahnya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Kesimpulan kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diprakirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke

bawah. Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual nondiscretionary. Total *accruals* (ACC_t) yang mencakup *discretionary* (DAT) dan *non-discretionary* (NDAT) *components*, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = NAT + DAT$$

Selanjutnya total *accrual* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = -DEP_t - (XIt \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + Dt) \times D2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XIt = *Extraordinary items* di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1.

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

$\Delta AP_t =$ Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun $t-1$ ΔTP_t
 $=$ Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak
 penghasilan di tahun $t-1$

$D1 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extraordinary items*, 0
 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*

$D2 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak
 penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak
 penghasilan

2) Model DeAngelo (1986)

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset $t-1$) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (DeAngelo, 1986):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

3) Model Jones (1991)

Model Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual *Non Discretionary* bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual *Non Discretionary*. Model Jones untuk akrual *Non Discretionary* pada tahun yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)}$$

Keterangan:

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan Total aset pada t-1;

PPE_t = Properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$\mathbf{TAt = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t}$$

Dimana: $a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan discretionary, maka Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner.

4) Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industri. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskretioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991) :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

- MedianI(TA_t) = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor. Pertama, Model Industri hanya menghilangkan variasi akrual nondiscretionary yang umum terjadi di perusahaan-perusahaan di industry yang sama. Jika

perubahan akrual nondiskretioner mencerminkan respons terhadap perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstrak semua akrual nondiscretionary dari proxy akrual diskresioner. Kedua, Model Industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi di seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah. Tingkat keparahan masalah ini bergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di antara perusahaan-perusahaan di industri yang sama (Dechow et al., 1995).

5) Model Modifikasi Jones

Dechow *et al.*, (1995) mempertimbangkan versi modifikasi model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi Modifikasi model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan

pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995).

Rumus manajemen laba dengan model Jones Modifikasi sebagai berikut:

- a. Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta \text{sales} - \Delta \text{rec}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{it-1}}$$

- c. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta \text{sales} - \Delta \text{rec}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{it-1}}$$

- d. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total assets perusahaan i dalam periode tahun $t-1$

$\Delta Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun $t-1$

PPE_{it} = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun $t-1$.

6) Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Akan tetapi, seringkali akrual didasari pada suatu estimasi akan peristiwa yang akan datang, yang jika estimasi ini salah maka memerlukan penyesuaian di masa yang akan datang. Dengan demikian, kesalahan estimasi menjadi faktor pengganggu yang dapat menurunkan kualitas akrual. Model ini memfokuskan diri pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Selanjutnya model ini menjelaskan bahwa

karakteristik asal dari proses akrual menyarankan bahwa besaran kesalahan estimasi akan secara sistematis berhubungan dengan hal-hal fundamental perusahaan seperti lamanya siklus operasi perusahaan dan variabilitas operasional perusahaan.

Selanjutnya model ini membangun rerangka akrual, dimana laba akan sama dengan arus kas ditambah dengan akrual, dengan formula seperti berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$E = CF + Accruals$$

Dari perspektif akuntansi, arus kas (CF) di kategori menjadi arus kas tahun lalu (CF_{t-1}), arus kas tahun berjalan (CF_t), dan arus kas masa depan (CF_{t+1}). Sehingga, rumus selengkapnya dari laba (E) adalah sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002) :

$$E_t = CF_{t-1} + CF_t + CF_{t+1} + \varepsilon_{t+1} - \varepsilon_t$$

Kemudian diukur perubahan modal kerja akrual (ΔWC) dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$E_t = CF_{t-1} + CF_t + CF_{t+1} + \varepsilon_{t+1} - \varepsilon_t$$

7) Model Kothari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets (ROA)* untuk mengontrol

kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukan unsure ROA dalam penghitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat.

8) Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer. Sehingga Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbang laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba. Estimasi *discretionary revenues* perusahaan sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dari nilai residual persamaan berikut :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari berbagai model manajemen laba, model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi Jones, karena model ini dianggap paling akurat terkait dengan standar akuntansi akrual.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility (CSR)*, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	<i>The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange</i> (Anisa Fitri, Iskandar Muda, Badaruddin, 2018).	X1:Kepemilikan Institusional X2: Kepemilikan Manajerial X3 : Dewan Direktur Independen X4 : Komite Audit X5 : Leverage X6 : Profitabilitas Y : Manajemen laba	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2	<i>The effect of ownership composition on earnings management Evidence for the Mexican stock exchange</i> (Juan Manuel San Martin Reyna, 2018)	X1: Tata kelola perusahaan X2: Struktur kepemilikan Y: Manajemen laba	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	<i>Earnings management and</i>	X1: <i>Corporate Social</i>	Temuan ini menunjukkan
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil

	<i>corporate social responsibility: UK evidence</i> (Yousf Almahrog, Zakaria ALI ARIBI, Thankom Arun, 2018)	Responsibility (CSR) Y: Manajemen laba	bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan dan kegiatan CSR dapat mengurangi manajemen laba
4.	<i>Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms</i> (Hoang Thi Mai Khanh, Nguyen Vinh Khuong, 2018).	X1 : Kualitas Audit X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Leverage Y : Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	<i>Earnings management and ownership structure in emerging market Evidence from banking industry</i> (Naima Lassoued, Mouna Ben Rejeb Attia and Houda Sassi, 2017)	X1: Persaingan pasar X2: Struktur kepemilikan Y : Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa pemilik institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	<i>Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange</i> (Nico Alexander dan Hengky, 2017)	X1 : Pertumbuhan X2 : Leverage Y : Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba
7	<i>The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt</i> (Sara W Bassiouny, Mohamed Moustafa Soliman, Aiman Ragab, 2016).	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Leverage X3 : Umur Perusahaan X4 : Kualitas Audit Y : Manajemen Laba	Terdapat hubungan yang positif signifikan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba.
8.	<i>The effect of financial leverage on real and Accrual - based earnings management</i>	X1: Leverage X2: Market Performance Y: Manajemen Laba	<i>Leverage</i> adanya pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
----	----------------------------------	----------	-------

	(Seraina Anagnostopoulou & Andrianos Tsekrekos, 2016)		
9	<i>The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability, and Employee Stock Ownership on Earning with Accrual Model.</i> (Rina Trisnawati, Noer Sasongko, Ichwani Fauzi, 2015).	X1 : Asimetri Informasi X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Leverage X4 : Profitabilitas X5 : Program Kepemilikan Saham Karyawan Y : Manajemen Laba	Leverage tidak ada pengaruh terhadap Manajemen Laba.
10.	<i>Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence)</i> (Indra Satya Prasavita Amertha, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan I Gusti Made Asri Dwija Putri., 2014)	X1: ukuran perusahaan X2: leverage X3: Tata kelola perusahaan	Tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa semakin tinggi leverage semakin tinggi pelaku manajemen laba dan hasilnya tidak menemukan hubungan antara leverage dengan manajemen laba
11.	<i>Struktur Kepemilikan, Karakteristik perusahaan, Dan Manajemen Laba</i> (Dian Perwitasari, 2014)	X1: Struktur kepemilikan institusional X2: Struktur kepemilikan terkonsentrasi X3: Profitabilitas X4: Ukuran perusahaan Y: Manajemen laba	Struktur kepemilikan, baik kepemilikan kepemilikan institusional dan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12.	<i>Corporate social responsibility and earnings management in U.S. banks</i> (Vassiliki Grougioua, Stergios Leventis, Emmanouil Dedoulis and Stephen Owusu-Ansahe, 2014)	X1: Kualitas pelaporan keuangan X2: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Manajemen laba	Kami menunjukkan bahwa, meskipun bank yang terlibat dalam praktik manajemen laba juga aktif terlibat dalam CSR. CSR berhubungan positif terhadap manajemen laba.
13	<i>The Impact of Leverage on Real Earnings Management</i>	X1 : Leverage Y : Manajemen laba	Terdapat hubungan negatif signifikan antara Leverage

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
----	----------------------------------	----------	-------

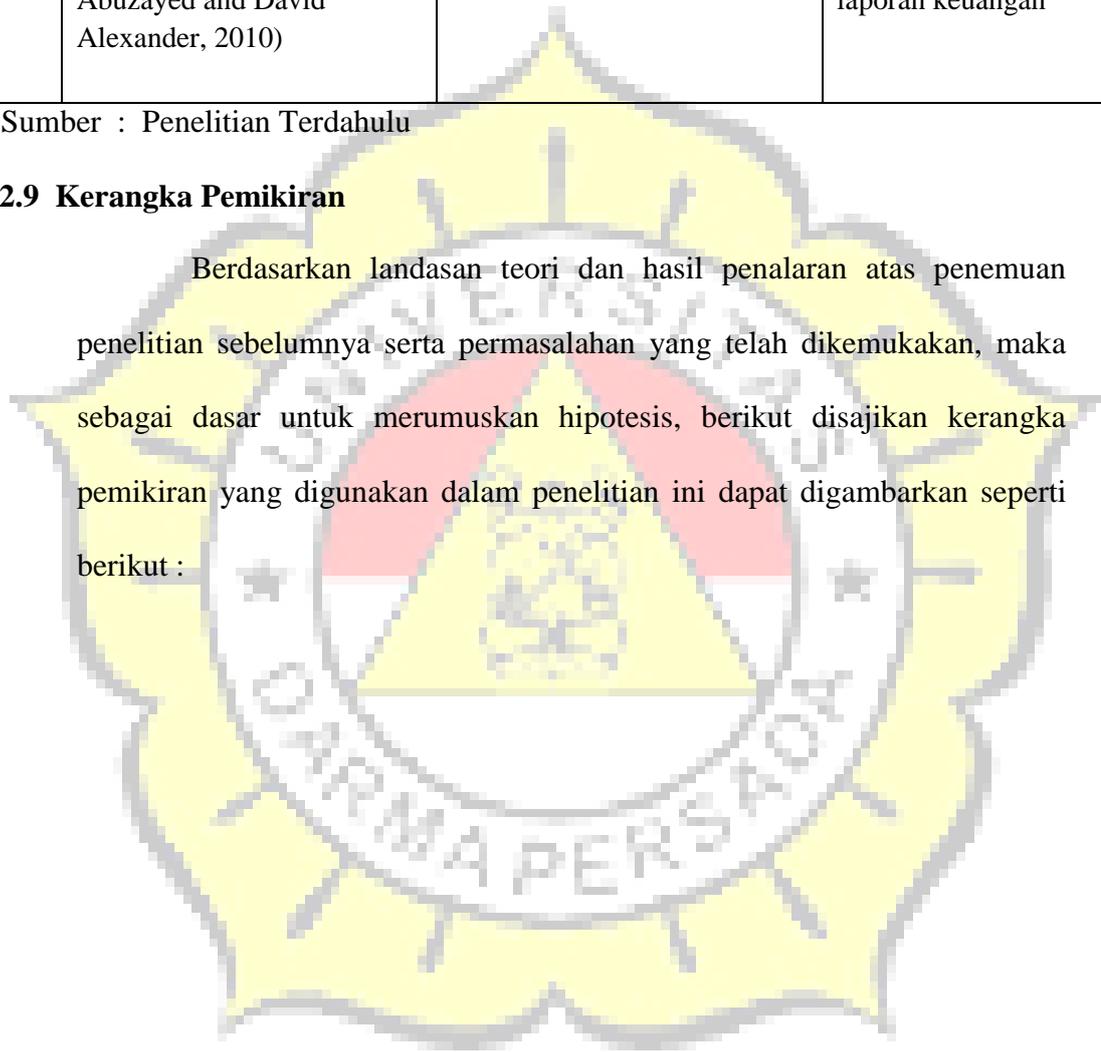
	(Norhayati Zamri, Rahayu Abdul Rahman, Noor Saatila Mohd Isa, 2013).		terhadap manajemen laba
14	<i>Is Earning Quality Associated with Corporate Social Responsibility?</i> (Kim, Park, dan Wier, 2012)	X1: Manajemen laba Y: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	<i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
15	<i>Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies</i> (Bert Scholtens and FengChing Kang, 2012)	X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Y: Manajemen laba	Perusahaan yang memiliki CSR yang baik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
16	<i>The impact of corporate governance mechanisms on earnings management</i> (F. Rahnamay Roodposhti and S. A. Nabavi Chashm, 2011)	X1: kepemilikan konsentrasi X2: dewan direksi X3: CEO duality X4: <i>Leverage</i> X5: kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menyebabkan manajemen laba yang tinggi pula. Kepemilikan institusional ber[engaruh positif terhadap manajemen laba
17	<i>The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study</i> (Yongtao Hong and Margaret L. Andersen, 2011)	X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Y: Manajemen laba	Tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba
18	<i>Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable</i> (Rahmawati dan Putri Septia Dianita, 2011)	X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) X2: Kinerja keuangan Y: Manajemen laba	Studi ini memberikan hasil bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada kegiatan CSR.
19	<i>The impact of corporate governance mechanisms on earnings management</i> (F. Rahnamay Roodposhti and S. A. Nabavi Chashm, 2011)	X1: kepemilikan konsentrasi X2: dewan direksi X3: CEO duality X4: <i>Leverage</i> X5: kepemilikan institusional	<i>Leverage</i> memiliki hubungan positif dengan manajemen laba
20	<i>Corporate social responsibility reporting and</i>	X1: Manajemen laba Y: <i>CSR Reporting</i>	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara CSR dan
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil

	<i>earnings management: the role of political cost</i> (Yip, Van Staden, dan Cahan, 2011)		manajemen laba pada perusahaan minyak dan gas.
21	<i>Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The Case of Jordan</i> (Nedal Al-Fayoumi, Bana Abuzayed and David Alexander, 2010)	X1: Struktur kepemilikan Y : Manajemen laba	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan

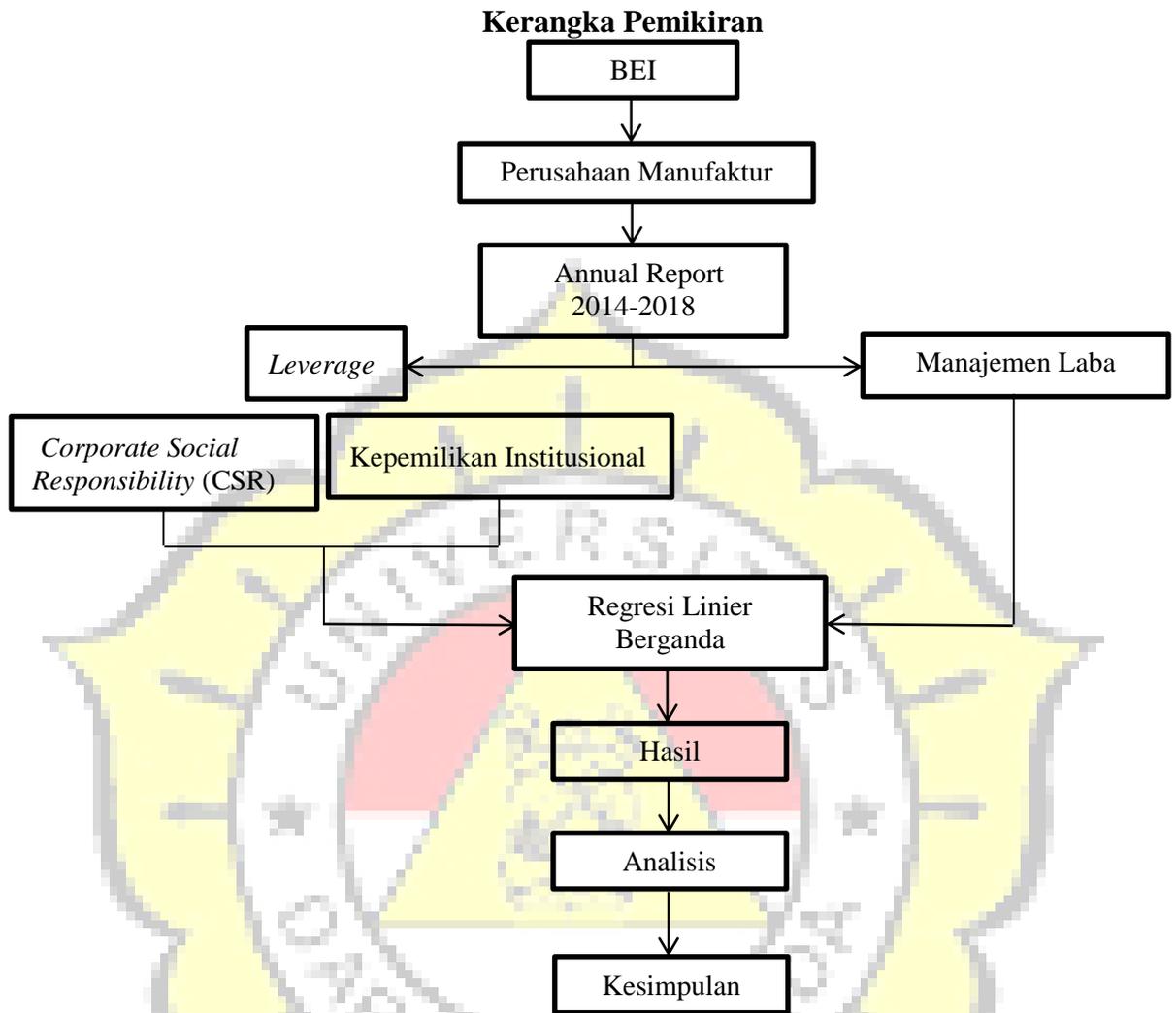
Sumber : Penelitian Terdahulu

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penalaran atas penemuan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.1



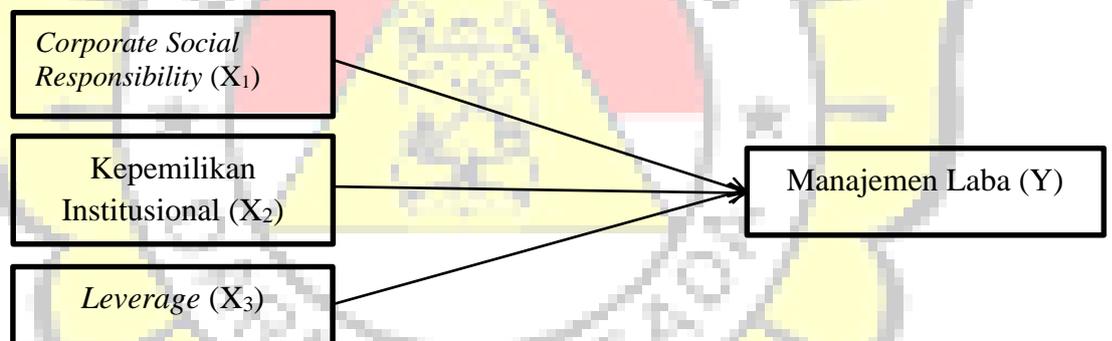
(Sumber: penulis 2019)

2.10 Model Variabel

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.2

Model Variabel



Keterangan:

- | | | |
|----------------|---|--|
| X ₁ | : | <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> |
| X ₂ | : | Kepemilikan Institusional |
| X ₃ | : | <i>Leverage</i> |
| Y | : | Manajemen Laba |

2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1 Pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba

Hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dengan manajemen laba menunjukkan berpengaruh positif (Grougiouna *et al.*, 2017) dan juga kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Almahrog *et al.*, 2018: Zamri *et al.*, 2013: Park & Wier, 2012: Scholtens & Kang, 2012: Staden & Cahan, 2011) sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba (Rahmawati & Dianita, 2011: Hong & Anderson, 2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₁ = Terdapat pengaruh antara *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

2.11.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Penelitian tentang hubungan kepemilikan institusional, hubungan kepemilikan institusional antara manajemen laba menunjukkan berpengaruh negatif signifikan (Fitri *et al.*, 2018: Reyna, 2018) sedangkan penelitian lain menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Lassoued *et al.*, 2017: Roodposhti & Chashm, 2011). Penelitian lainnya

mengungkapkan hasil hubungan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (Perwitasari, 2014; Fayoumi *et al.*, 2010).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

$H_2 =$ Adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

2.11.3 Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Hubungan *leverage* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba (Alexander & Hengky, 2017; Trisnawati *et al.*, 2015; Amertha *et al.*, 2014) sedangkan penelitian lain berpendapat bahwa adanya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba (Khanh & Khuong, 2018). Hasil menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif yang signifikan terhadap manajemen laba (Bassiouny *et al.*, 2016; Roodposhti & Chasim, 2011). Lain hal dengan penelitian selanjutnya yaitu hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba berhubungan negatif signifikan (Fitri *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan

hipotesis dari penelitian ini adalah :

$H_3 =$ Adanya pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba.